



## Kinerja Sistem Agribisnis Cabai Merah Pada Kelompok Tani Tunas Harapan

### *The Performance of Red Chilli Agribusiness System at Tunas Harapan Farmer Group*

**Rania Alisa Syifawanda Yasmin, Dyah Aring Hepiana Lestari, Lina Marlina**

Program Studi Agribisnis, Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Bandar Lampung

\*Kontak penulis: rania.alisasy26@gmail.com

#### **Abstract**

This research aims to analyze the performance of red chili agribusiness system at Tunas Harapan Farmer Group in Binjai Ngagung Village, Bekri Sub District, Central Lampung. The performance of red chili agribusiness system that is assessed consists of procurement of the production facilities subsystem, the farming subsystem, the processing subsystem, the marketing subsystem, and the supporting services system. This research was conducted from December 2021 to January 2022. The basic method used in this research is a case study method involving 42 red chili farmers who are members of farmer groups, 4 traders who were selected by the census method, 2 wholesalers, and 2 retailers who were selected by the snowball sampling method. The data analysis method was carried out using the agribusiness system index. The results showed that the red chili agribusiness system in the Tunas Harapan Farmer Group still was not good with a total score of 13,83 from a maximum value of 18,90 or 73,17%. The subsystem index for the procurement of production, farming, processing facilities, and supporting services are in the good category. Meanwhile, the index of the marketing subsystem is not good.

**Keywords:** Agribusiness index; agribusiness system; red chilli.

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja sistem agribisnis cabai merah pada Kelompok Tani Tunas Harapan di Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Lampung Tengah. Kinerja sistem agribisnis cabai merah yang dinilai terdiri dari subsistem pengadaan sarana produksi, subsistem usahatani, subsistem pengolahan, subsistem pemasaran, dan subsistem jasa layanan penunjang. Penelitian ini dilakukan pada Desember 2021 hingga Januari 2022. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode studi kasus yang melibatkan 42 petani cabai merah yang tergabung dalam kelompok tani, 4 pedagang pengumpul yang dipilih dengan metode sensus, 2 pedagang besar, dan 2 pedagang pengecer yang dipilih dengan metode *snowball sampling*. Metode analisis data yang digunakan ialah indeks sistem agribisnis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem agribisnis cabai merah pada Kelompok Tani Tunas Harapan masih belum baik dengan skor sebesar 13,83 dari nilai maksimal 18,90 atau sebesar 73,17%. Indeks subsistem pengadaan sarana produksi, usahatani, pengolahan, dan jasa layanan penunjang sudah dalam kategori baik. Sementara, indeks subsistem pemasaran belum baik.

**Kata Kunci:** Indeks agribisnis; sistem agribisnis; cabai merah.

## **1. Pendahuluan**

Sektor pertanian merupakan sektor yang strategis karena berperan terhadap pemenuhan ketersediaan bahan pangan bagi manusia setiap harinya. Subsektor hortikultura memiliki peluang dan tantangan besar sebagai salah satu subsektor untuk pembangunan pertanian di Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2021), diketahui bahwa sumbangan subsektor hortikultura terhadap PDRB Nasional meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2018, subsektor tanaman hortikultura menyumbang Rp145.131,20 Miliar terhadap PDRB Nasional, kemudian meningkat sebesar 0,21 persen menjadi Rp153.157,80 Miliar di tahun 2019. Peningkatan sumbangan terhadap PDRB Nasional pada subsektor hortikultura juga terjadi di tahun 2020 sebesar 0,28 persen dari tahun 2019 menjadi Rp159.539,30 Miliar. Peningkatan ini disebabkan adanya kenaikan permintaan terhadap sayur, buah, dan tanaman obat untuk olahan pangan yang semakin beragam dan pemenuhan gizi masyarakat, terutama selama pandemi COVID-19 (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2020a).

Salah satu produk subsektor tanaman hortikultura yang penting untuk dikembangkan adalah cabai merah karena memiliki nilai ekonomi tinggi dan posisi penting dalam konsumsi harian masyarakat Indonesia (Saptana et al., 2021). Produksi cabai merah di Provinsi Lampung cukup tinggi, yaitu sebesar 40.101 Ton di tahun 2019. Hal ini menjadikan Provinsi Lampung sebagai urutan ke-8 penghasil cabai merah terbesar di Indonesia (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2020b). Kabupaten Lampung Tengah menempati posisi keempat setelah Kabupaten Lampung Selatan, Pesawaran, dan Lampung Barat sebagai produsen cabai merah terbesar di Provinsi Lampung dengan produksi sebesar 4.565,7 ton (11,39% dari total produksi Provinsi Lampung). Kecamatan Bekri menjadi produsen cabai merah terbesar kedua di Kabupaten Lampung Tengah setelah Kecamatan Kalirejo dengan produksi 1.059,7 ton (26,07% dari total produksi Kabupaten Lampung Tengah) serta memiliki luas panen terbesar sebesar 228 ha. Namun, produktivitas cabai merah di Kecamatan Bekri masih rendah, yaitu 4,65 ton/ha (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah, 2021).

Pengelolaan yang baik dalam usahatani cabai merah dapat menghasilkan produktivitas mencapai 20 ton/ha (Tim Bina Karya Tani, 2008). Meskipun memiliki luas panen paling besar, namun produksi cabai merah Kecamatan Bekri masih kalah dengan Kecamatan Kalirejo yang produksinya mencapai 1.280,7 ton meskipun luas panennya 200 ha (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah, 2021). Oleh karena itu, produktivitas cabai merah di Kecamatan Bekri masih rendah sehingga diperlukan perbaikan atau penambahan input untuk meningkatkan produktivitasnya. Menurut Anwarudin et al. (2015), produktivitas cabai merah yang rendah dapat diakibatkan karena berkurangnya lahan. Selain itu, adanya serangan dari organisme pengganggu tanaman, posisi petani masih lemah dalam pemasaran sehingga harga jual cabai rendah, modal petani yang terbatas sehingga penggunaan sarana produksi belum optimal, masih jaranginya dilakukan pengolahan cabai merah, serta peran jasa layanan penunjang yang belum dimanfaatkan secara optimal bisa menjadi alasan lain mengapa produktivitasnya menurun. Jika dilihat, masalah-masalah tersebut berasal dari sistem agribisnis secara keseluruhan sehingga dapat dianalisis menggunakan analisis sistem agribisnis.

Kelompok Tani Tunas Harapan yang berada di Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Kabupaten Lampung Tengah merupakan kelompok tani yang mengusahakan kegiatan agribisnis cabai merah dari hulu ke hilir. Pada subsistem pengadaan sarana produksi, petani mengalami kesulitan dalam penggunaan sarana produksi dengan optimal, seperti benih dan pupuk karena harga sarana produksi yang tinggi, sementara modal petani terbatas. Berdasarkan survei, pada subsistem usahatani, produksi cabai merah yang belum optimal disebabkan karena berkurangnya luas panen akibat alih fungsi lahan, serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OTG), dan kurangnya modal petani akibat pemeliharaan yang mahal. Oleh karena itu, tidak sedikit petani di Kecamatan Bekri yang memilih untuk berhenti membudidayakan cabai merah.

Kegiatan pengolahan cabai merah menjadi cabai giling dilakukan oleh Ketua Kelompok Tani Tunas Harapan untuk mengatasi harga jual cabai merah segar yang rendah. Saat harga jual cabai merah rendah, ketua kelompok tani akan membeli cabai merah dari petani anggota dengan harga standar Rp10.000,00/kg. Dalam kegiatan pemasaran, posisi petani merupakan posisi terlemah dalam pasar dan kurang menguntungkan. Selain itu, petani selalu mengalami ketidakpastian harga (Fitriani, 2015). Oleh karena itu, biasanya petani akan memutuskan untuk tetap menjual cabai merahnya meskipun harganya sedang jatuh. Lembaga penunjang juga belum dimanfaatkan oleh petani secara optimal. Sinergi antarsubsistem pada sistem agribisnis cabai merah tentunya sangat penting karena akan saling mempengaruhi dan berdampak pada keberhasilan sistem agribisnisnya. Penelitian tentang kinerja agribisnis pernah dilakukan beberapa kali oleh peneliti lain, seperti yang dilakukan oleh Abriani et al. (2022), Nursidiq et al. (2020), dan Virgiana et al. (2019). Namun, belum ada yang meneliti mengenai kinerja sistem agribisnis cabai merah. Bersumber pada latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja sistem agribisnis cabai merah pada Kelompok Tani Tunas Harapan yang ada di Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Lampung Tengah.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini dipilih secara sengaja di Dusun Cendanasari III, Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Lampung Tengah dengan pertimbangan terdapat Kelompok Tani Tunas Harapan yang mengembangkan sistem agribisnis cabai merah dari hulu ke hilir. Metode yang digunakan ialah studi kasus dengan jumlah responden petani 42 orang. Delapan tahun yang lalu, Ketua Kelompok Tani Tunas Harapan berinisiatif mendirikan pengolahan cabai giling. Hal ini dilakukan untuk mengendalikan harga cabai merah yang anjlok karena melalui cabai giling, harga jual cabai akan lebih tinggi dan tetap menjaga petani agar tidak rugi.

Selain petani yang tergabung dalam kelompok tani, responden lain dalam penelitian ini antara lain pengolah cabai giling dan 4 pedagang pengumpul ditetapkan dengan metode sensus. Selain itu, 2 pedagang besar dan 2 pedagang pengecer ditetapkan dengan metode *snowball sampling*. Data penelitian ini diambil pada Desember 2021 hingga Januari 2022. Data dalam penelitian ini merupakan data primer yang didapatkan dari wawancara langsung dengan responden. Kemudian, data sekunder didapatkan dari buku, literatur, atau data dari instansi terkait. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah indeks sistem agribisnis

meliputi subsistem pengadaan sarana produksi, usahatani, pengolahan, pemasaran, jasa layanan penunjang, dan keseluruhan sistem agribisnis cabai merah.

Indikator-indikator untuk menelaah kinerja subsistem pengadaan sarana produksi berjumlah 18 indikator, yaitu lahan, benih/bibit, waktu tersedia saprodi, lokasi penanaman, pembuatan guludan, pupuk kandang, pupuk NPK, pupuk SP36, pupuk KNO<sub>3</sub>, dolomit, insektisida, fungisida, herbisida, mulsa, alsintan, tenaga kerja, penyimpanan saprodi, dan label pestisida. Pengukuran subsistem usahatani menggunakan 22 indikator, yaitu penggunaan lahan, penggunaan benih/bibit, penggunaan pupuk kandang, pupuk NPK, pupuk SP36, pupuk KNO<sub>3</sub>, dan dolomit. Kemudian, penggunaan insektisida, fungisida, serta herbisida. Lalu, kegiatan pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, pengendalian OPT, pengairan, panen, dan pascapanen, fasilitas kebersihan, pencatatan dan penelusuran balik usahatani, penggunaan APD, produktivitas, dan pendapatan.

Indikator yang digunakan dalam menganalisis kinerja subsistem pengolahan menggunakan 7 indikator, yaitu pengangkutan cabai merah segar, pembersihan, sortasi, penggunaan peralatan pengolahan, pengemasan, standarisasi mutu, serta keamanan dan keselamatan kerja. Indeks subsistem pemasaran dianalisis menggunakan 8 indikator, yaitu pengangkutan cabai merah segar, pengangkutan cabai giling, struktur pasar cabai merah segar, struktur pasar cabai giling, penentuan harga cabai merah segar, penentuan harga cabai giling, efisiensi pemasaran cabai merah segar, dan efisiensi pemasaran cabai giling.

Indikator-indikator untuk kinerja sistem agribisnis ini merupakan perpaduan antara Departmental Program on Food and Nutritional Security (2007), Kementerian Pertanian (2009) yaitu Peraturan Menteri Pertanian No.48/Permentan/OT.140/10/2009 tentang Pedoman Budidaya Buah dan Sayur Yang Baik (*Good Agriculture Practices for Fruit and Vegetables*), produktivitas cabai merah tingkat kecamatan tahun 2020 sebesar 46,48 Ku/ha, indikator pendapatan berdasarkan nilai R/C rasio kelayakan usahatani Soekartawi (2011), dan Kementerian Pertanian (2013), yaitu Peraturan Menteri Pertanian No.73/Permentan/OT.140/7/2013 tentang Pedoman Panen, Pascapanen dan Pengelolaan Bangsal Pascapanen Hortikultura Yang Baik yang disesuaikan dengan kondisi di lokasi penelitian.

Indikator yang digunakan dalam menganalisis kinerja subsistem jasa layanan penunjang terdiri dari 8 indikator, yaitu kelompok tani, lembaga keuangan (bank), lembaga penyuluhan, kebijakan pemerintah, transportasi, komunikasi, koperasi, dan toko penyedia saprodi. Berbagai indikator tersebut diperoleh dari teori pembangunan sistem agribisnis menurut Departemen Pertanian (2002) yang telah disesuaikan dengan kondisi lokasi penelitian.

Kinerja sistem agribisnis menunjukkan kelancaran jika nilai indeks agribisnisnya tinggi. Semakin tinggi nilai indeks agribisnis, maka kinerja sistem agribisnis tersebut semakin lancar, begitu pun sebaliknya (Soegiri, 2009). Dengan kata lain, apabila kinerja salah satu subsistem agribisnisnya tidak optimal, maka kinerja seluruh sistem tidak akan maksimal (Saragih, 2001). Nilai-nilai indeks agribisnis pada setiap subsistem kemudian dibuat interval mengacu pada rumus Struges dalam Marhaendro (2013). Dua merupakan banyak kelas pada indeks agribisnis, yaitu baik dan belum baik.

$$Z = \frac{(X-Y)}{k} \quad (1)$$

Keterangan:

Z = Interval kelas

X = Nilai tertinggi

Y = Nilai terendah

k = Banyak kelas (2, yaitu baik dan belum baik)

Penilaian indeks agribisnis pada subsistem pengadaan sarana produksi adalah 0,00 - 9,50 (belum baik) dan 9,51 - 19,00 (baik). Penilaian indeks agribisnis pada subsistem usahatani adalah 0,00 - 13,50 (belum baik) dan 13,51 - 27,00 (baik). Penilaian indeks agribisnis pada subsistem pengolahan adalah 0,00 - 4,00 (belum baik) dan 4,01 - 8,00 (baik). Penilaian indeks agribisnis pada subsistem pemasaran adalah 0,00 - 4,00 (belum baik) dan 4,01 - 8,00 (baik). Penilaian indeks agribisnis pada subsistem jasa layanan penunjang adalah 0,00 - 8,00 (belum baik) dan 8,01 - 16,00 (baik). Setelah skor setiap subsistem diperoleh, setiap indikator ditimbang menggunakan rumus Soegiri (2009) untuk melihat indeks agribisnis secara keseluruhan.

$$\hat{I} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i w_i}{\sum_{i=1}^n w_i} \quad (2)$$

Keterangan:

$\hat{I}$  = Indeks rata-rata tertimbang (indikator kini)

$x_i$  = Nilai indeks agribisnis segi ke-i

$w_i$  = Bobot data ke-i

n = Jumlah data

Perhitungan dalam menentukan nilai maksimum indeks agribisnis tertimbang pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$\hat{I} = \frac{(19 \times 19) + (27 \times 27) + (8 \times 8) + (8 \times 8) + (16 \times 16)}{19 + 27 + 8 + 8 + 16} \quad (3)$$

$$\hat{I} = 18,90 \quad (4)$$

Nilai maksimum indeks agribisnis tertimbang pada penelitian ini adalah 18,90. Hal ini menunjukkan apabila skor indeks agribisnis tertimbang yang diperoleh semakin mendekati 18,90, maka kinerja sistem agribisnis yang dijalankan Kelompok Tani Tunas Harapan semakin baik.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini dikategorikan berdasarkan karakteristik tertentu. Pada tingkat petani, responden dikategorikan berdasarkan umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani, luas lahan usahatani, serta status kepemilikan lahan. Sementara, untuk karakteristik pedagang didasarkan pada umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman berdagang.

Responden petani cabai merah pada penelitian ini berjumlah 42 orang. Menurut Mantra (2004), terdapat tiga kelompok umur, yaitu umur muda, umur produktif, dan umur tua. Manusia yang berumur 15 hingga 64 tahun termasuk ke dalam

kelompok umur produktif. Sebagian besar petani dengan persentase 50% berada pada kelompok umur 44 hingga 57 tahun dimana termasuk dalam usia produktif.

Sebagian besar petani dengan persentase 40,48% memiliki tingkat pendidikan hingga Sekolah Dasar (SD). Jumlah tanggungan keluarga petani terbesar terdapat pada kelompok 3-4 orang dengan persentase 69,05%. Pengalaman berusahatani mayoritas petani antara 20-34 tahun dengan persentase 47,62%. Mayoritas petani mengusahakan cabai merah pada luas lahan 0,5-0,75 ha dengan persentase 50% dan dilakukan pada lahan milik sendiri dengan persentase 61,90%. Penggunaan lahan milik sendiri akan menguntungkan petani karena pendapatan yang diperolehnya tidak perlu dikurangi oleh biaya sewa lahan.

Responden pedagang pada penelitian ini berjumlah 8 orang yang terdiri dari 4 pedagang pengumpul, 2 pedagang besar, dan 2 pedagang pengecer. 4 pedagang pengumpul merupakan petani yang tergabung dalam kelompok tani dan berprofesi pula sebagai pedagang pengumpul. Berdasarkan umur, pedagang berada pada usia produktif karena sebesar 50% pedagang berada pada kelompok umur 44-57 tahun. Mayoritas pedagang memiliki tingkat pendidikan hingga SD dengan persentase 50%. Sebagian besar pedagang memiliki jumlah tanggungan keluarga 4 hingga 5 orang dengan persentase sebesar 87,50%. Mayoritas pedagang memiliki pengalaman berdagang cabai merah selama 10 hingga 20 tahun dengan persentase 62,50%. Data karakteristik responden pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1  
Karakteristik responden petani dan pedagang.

Variabel	Petani			Pedagang		
	Kategori	Jml (org)	%	Kategori	Jml (org)	%
Umur	30-43	15	35,71	30-43	1	12,50
	44-57	21	50,00	44-57	4	50,00
	48-71	6	14,29	48-71	3	37,50
Tingkat Pendidikan	SD	17	40,48	SD	4	50,00
	SMP	10	23,81	SMP	2	25,00
	SMA	15	35,71	SMA	2	25,00
Jml Tanggungan	1-2	1	2,38	2-3	1	12,50
	3-4	29	69,05	4-5	7	87,50
	5-6	12	28,57			
Pengalaman Usaha	5-19	19	45,24	10-20	5	62,50
	20-34	20	47,62	21-31	2	25,00
	35-49	3	7,14	32-42	1	12,50
Luas Lahan	<0,5	19	45,24			
	0,5-0,75	21	50,00			
	>0,75	2	4,76			
Status Kepemilikan	Milik Sendiri	26	61,90			
	Sewa	16	38,10			

### Kinerja Subsistem Pengadaan Sarana Produksi

Subsistem pengadaan saprodi merupakan kegiatan penyediaan sarana produksi untuk kegiatan usahatani cabai merah meliputi lahan, benih/bibit, pupuk, pestisida, alsintan, serta tenaga kerja. Hasil pengukuran kinerja subsistem pengadaan sarana produksi cabai merah pada Kelompok Tani Tunas Harapan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2  
 Indeks agribisnis subsistem pengadaan sarana produksi.

Indikator	Nilai Interval	Keterangan	Rata-Rata Skor
Lahan	0 - 1	0 = tidak bersertifikat 1 = bersertifikat	1,00
Benih/bibit	0 - 1 - 2	0 = tidak bersertifikat 1 = bersertifikat, tidak hibrida 2 = bersertifikat, hibrida	1,00
Waktu tersedia saprodi	0 - 1	0 = sesudah MT 1 = sebelum MT	1,00
Lokasi penanaman	0 - 1	0 = dekat dengan pasar/industri 1 = jauh dengan pasar/industri	1,00
Pembuatan guludan	0 - 1	0 = tidak dilakukan 1 = dilakukan	1,00
Pupuk organik/kandang	0 - 1	0 = tidak menggunakan 1 = menggunakan	1,00
Pupuk NPK	0 - 1	0 = tidak menggunakan 1 = menggunakan	1,00
Pupuk SP36	0 - 1	0 = tidak menggunakan 1 = menggunakan	0,76
Pupuk KNO <sub>3</sub>	0 - 1	0 = tidak menggunakan 1 = menggunakan	0,93
Dolomit	0 - 1	0 = tidak menggunakan 1 = menggunakan	0,95
Insektisida	0 - 1	0 = tidak disesuaikan dengan OPT 1 = disesuaikan dengan OPT	1,00
Fungisida	0 - 1	0 = tidak disesuaikan dengan OPT 1 = disesuaikan dengan OPT	1,00
Herbisida	0 - 1	0 = tidak disesuaikan dengan OPT 1 = disesuaikan dengan OPT	1,00
Mulsa	0 - 1	0 = tidak menggunakan 1 = menggunakan	1,00

Tabel 2  
(Lanjutan)

Indikator	Nilai Interval	Keterangan	Rata-Rata Skor
Alat dan mesin pertanian	0 - 1	0 = tidak mudah digunakan 1 = mudah digunakan	1,00
Tenaga kerja	0 - 1	0 = tidak bekerja sesuai SOP 1 = bekerja sesuai SOP	1,00
Penyimpanan saprodi	0 - 1	0 = dalam satu ruangan 1 = dalam ruangan yang berbeda	0,24
Label pestisida	0 - 1	0 = tidak terdaftar 1 = terdaftar	1,00
Jumlah			16,88

Tabel 2 menunjukkan bahwa skor indeks agribisnis subsistem pengadaan sarana produksi adalah 16,88 dari skor maksimal 19 atau sebesar 88,84% sehingga termasuk dalam kategori baik. Indikator penyimpanan sarana produksi bernilai 0,24 dikarenakan hanya 10 orang atau sebesar 23,81% petani yang menyimpan sarana produksinya di ruangan yang berbeda. Sementara, menurut Karjoko dan Nurjanah (2019) dalam Jumari (2019), sarana produksi usahatani harus disimpan di ruangan berbeda, khususnya pestisida yang tidak boleh disimpan bersama bahan lain karena bisa saja mempengaruhi kandungan sarana produksi lain dan penyimpanannya pun harus hati-hati karena kemungkinan bahaya peledakan.

Indikator benih/bibit tidak bernilai maksimal karena benih/bibit yang digunakan petani merupakan benih/bibit bersertifikat tetapi bukan hibrida karena tidak cocok digunakan di lokasi penelitian. Indikator pupuk SP36, KNO<sub>3</sub>, dan dolomit tidak maksimal karena tidak semua petani menggunakan pupuk-pupuk tersebut. Hal ini dikarenakan keinginan dan ketersediaan dana petani.

### Kinerja Subsistem Usahatani

Kegiatan usahatani sangat penting dalam usaha pertanian karena melalui usahatani dihasilkan *output* dan berpengaruh pada pendapatan yang diterima. Kelancaran usahatani berhubungan dengan faktor produksi (*input*) yang digunakan yang akan berpengaruh terhadap produksi usahatani. Kinerja subsistem usahatani cabai merah pada Kelompok Tani Tunas Harapan dapat dilihat pada Tabel 3.

Nilai pada Tabel 3 mengindikasikan bahwa indeks yang diperoleh sebesar 19,57 dari skor maksimal 27 atau sebesar 72,48% sehingga termasuk dalam kategori baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursidiq et al. (2020), dimana indeks agribisnis pada subsistem usahatani paprika di Kabupaten Bandung Barat yang diperoleh sebesar 56,48% sehingga menunjukkan subsistem usahatani cukup baik. Hal ini juga diperkuat dengan rata-rata pendapatan petani cabai merah atas biaya total sebesar Rp13.477.382,66 di MT 1 2021 dan nilai rasio R/C atas biaya tunai > 1, yaitu 1,86. Selain itu, nilai rasio R/C atas biaya total sebesar 1,52. Produktivitas rata-rata



petani cabai merah dari hasil penelitian adalah 3,39 ton/0,46 ha atau 7,37 ton/ha. Produktivitas cabai merah seharusnya bisa ditingkatkan sampai dengan 20 ton/ha (Tim Bina Karya Tani, 2008). Namun, produktivitas cabai merah ini telah melebihi produktivitas cabai merah tingkat kecamatan tahun 2020 yaitu sebesar 46,48 ku/ha atau 4,65 ton/ha.

Tabel 3  
Indeks agribisnis subsistem usahatani.

Indikator	Nilai Interval	Keterangan	Rata-Rata Skor
Lahan	0 - 1 - 2	0 = tidak digunakan 1 = digunakan sebagian 2 = digunakan semua	1,83
Benih/Bibit	0 - 1	0 = tidak sesuai anjuran 1 = sesuai anjuran	0,43
Pupuk Kandang	0 - 1	0 = tidak sesuai anjuran 1 = sesuai anjuran	0,50
Pupuk NPK	0 - 1	0 = tidak sesuai anjuran 1 = sesuai anjuran	0,67
Pupuk SP36	0 - 1	0 = tidak sesuai anjuran 1 = sesuai anjuran	0,29
Pupuk KNO <sub>3</sub>	0 - 1	0 = tidak sesuai anjuran 1 = sesuai anjuran	0,05
Dolomit	0 - 1	0 = tidak sesuai anjuran 1 = sesuai anjuran	0,52
Insektisida	0 - 1	0 = tidak sesuai anjuran 1 = sesuai anjuran	1,00
Fungisida	0 - 1	0 = tidak sesuai anjuran 1 = sesuai anjuran	1,00
Herbisida	0 - 1	0 = tidak sesuai anjuran 1 = sesuai anjuran	1,00
Pengolahan Tanah	0 - 1	0 = tidak tepat waktu 1 = tepat waktu	1,00
Penanaman	0 - 1	0 = tidak mengikuti anjuran budidaya 1 = mengikuti anjuran budidaya	1,00

Tabel 3  
(Lanjutan).

Indikator	Nilai Interval	Keterangan	Rata-Rata Skor
Pemupukan	0 - 1 - 2	0 = tidak memenuhi kriteria 5 tepat (tepat waktu, cara, jenis, kualitas, dan kuantitas) 1 = memenuhi sebagian dari kriteria 5 tepat (tepat waktu, cara, jenis, kualitas, dan kuantitas) 2 = memenuhi kriteria 5 tepat (tepat waktu, cara, jenis, kualitas, dan kuantitas)	1,02
Pengendalian OPT	0 - 1 - 2	0 = tidak memenuhi kriteria 5 tepat (tepat waktu, cara, jenis, kualitas, dan kuantitas) 1 = memenuhi sebagian dari kriteria 5 tepat (tepat waktu, cara, jenis, kualitas, dan kuantitas) 2 = memenuhi kriteria 5 tepat (tepat waktu, cara, jenis, kualitas, dan kuantitas)	2,00
Pengairan	0 - 1	0 = tidak setiap hari 1 = setiap hari	0,00
Panen	0 - 1	0 = dipanen pertama < 70 hari setelah tanam 1 = dipanen pertama > 70 hari setelah tanam	1,00
Pasca panen	0 - 1	0 = tidak tepat waktu 1 = tepat waktu	1,00
Fasilitas Kebersihan	0 - 1	0 = tidak tersedia 1 = tersedia	1,00
Pencatatan dan Penelusuran Balik	0 - 1	0 = tidak sistematis 1 = sistematis	0,07

Tabel 3  
(Lanjutan).

Indikator	Nilai Interval	Keterangan	Rata-Rata Skor
Penggunaan APD	0 - 1 - 2	0 = tidak menggunakan 1 = menggunakan sebagian (sepatu dan topi) 2 = menggunakan lengkap (sepatu, topi, masker, dan sarung tangan)	1,19
Produktivitas	0 - 1	0 = < 46,48 Ku/ha 1 = > 46,48 Ku/ha	1,00
Pendapatan	0 - 1 - 2	0 = R/C < 1 : Rugi 1 = R/C = 1 : Impas 2 = R/C > 1 : Untung	2,00
Jumlah			19,57

Data pada Tabel 3 menunjukkan beberapa indikator belum dilakukan secara maksimal, seperti tidak semua petani menggunakan lahannya untuk usahatani cabai merah karena petani juga menanam komoditas lain di lahan yang sama, seperti jagung, padi, maupun rampai. Kemudian, sebagian petani dalam penggunaan benih/bibit, pupuk kandang, NPK, SP36, KNO<sub>3</sub>, dan dolomit masih belum sesuai anjuran. Kegiatan pemupukan belum dilakukan secara maksimal dan pengairan tidak dilakukan setiap hari karena menurut petani justru cabai merah akan cepat busuk.

Pencatatan dan penelurusan balik secara sistematis mengenai usahatani cabai merah tidak dilakukan petani, sedangkan pencatatan yang sistematis perlu dilakukan untuk mencegah dan mengendalikan kemungkinan penyimpangan dalam kegiatan usahatani sebagai pertimbangan memperoleh pendapatan. Tidak semua petani menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) lengkap saat kegiatan usahatani, khususnya saat pengaplikasian pestisida, justru penggunaan APD lengkap itu wajib untuk menjaga keselamatan tubuh dari bahaya paparan pestisida.

### **Kinerja Subsistem Pengolahan**

Pengolahan menjadi faktor esensial dalam sistem agribisnis karena akan menghasilkan nilai tambah yang dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Nilai indeks agribisnis yang mengindikasikan kinerja subsistem pengolahan dapat dilihat pada Tabel 4.

Data pada Tabel 4 menyatakan bahwa kegiatan pengolahan cabai giling yang dilakukan Ketua Kelompok Tani termasuk dalam kategori baik dengan rata-rata skor 5,00 dari nilai maksimal 8 atau sebesar 62,50%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Abriani dkk (2022), dimana kegiatan pengolahan jagung menjadi marning jagung, emping jagung, dan keripik tortilla sudah tergolong baik dengan skor 6,00 dari skor maksimal 7,00 atau sebesar 85,71%. Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian bahwa pengolahan cabai giling menguntungkan karena  $NT > 0$ , yaitu

sebesar 33,07% dengan keuntungan sebesar Rp570,77/kg atau tingkat keuntungan 9,70%.(Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah, 2021)

Tabel 4  
Indeks agribisnis subsistem pengolahan.

Indikator	Nilai Interval	Keterangan	Rata-Rata Skor
Pengangkutan Cabai Merah Segar	0 - 1	0 = melebihi volume anjuran 1 = tidak melebihi volume anjuran	1,00
Pembersihan	0 - 1	0 = tidak dilakukan 1 = dilakukan	1,00
Sortasi	0 - 1	0 = tidak dilakukan 1 = dilakukan	1,00
Penggunaan Peralatan	0 - 1	0 = tidak menggunakan 1 = menggunakan	1,00
Pengemasan	0 - 1	0 = tidak sesuai standar pengemasan 1 = sesuai standar pengemasan	0,00
Standarisasi Mutu	0 - 1 - 2	0 = tidak ada label halal, PIRT, dan tanggal kadaluarsa 1 = terdapat sebagian dari label halal, PIRT, dan tanggal kadaluarsa 2 = terdapat label halal, PIRT, dan tanggal kadaluarsa	0,00
Keamanan dan Keselamatan Kerja	0 - 1	0 = tidak diperhatikan 1 = diperhatikan	1,00
Jumlah			5,00

Terdapat dua indikator yang nilainya belum maksimal, yaitu pengemasan dan standarisasi mutu. Hal ini dikarenakan cabai giling hanya dikemas dalam plastik bening kedap udara tanpa penanda atau lambang mengenai larangan, peringatan dan petunjuk, serta belum adanya catatan tentang pengemasan. Selain itu, belum adanya label halal, label Pelaku Usaha dan Industri Rumah Tangga (PIRT), serta tanggal kedaluwarsa pada kemasan cabai giling. Hal ini dikarenakan pengolahan masih di tingkat rumah tangga dan dipastikan tidak memakai bahan-bahan berbahaya dan tidak diperbolehkan, serta cabai giling selalu habis stoknya dan selalu diperbarui dengan stok baru. Hal ini kurang sesuai dengan Kementerian Pertanian (2013) tentang Pedoman Panen, Pascapanen, dan Pengelolaan Bangsa Pascapanen Hortikultura Yang Baik dimana harus ada catatan mengenai pengemasan, adanya penanda mengenai

larangan, peringatan, petunjuk, label halal, PIRT, dan tanggal kadaluarsa karena hal tersebut sangat krusial bagi perlindungan konsumen.

### **Kinerja Subsistem Pemasaran**

Kegiatan pemasaran penting dalam kegiatan agribisnis karena akan menghasilkan jumlah penerimaan yang diterima petani dan melihat keefisienan dari pemasaran. Perhitungan indeks agribisnis yang mengindikasikan kinerja subsektor pemasaran ditampilkan pada Tabel 5.

Tabel 5  
 Indeks agribisnis subsistem pemasaran.

Indikator	Nilai Interval	Keterangan	Rata-Rata Skor
Pengangkutan Cabai Merah Segar	0 - 1	0 = lebih dari volume anjuran 1 = tidak lebih dari volume anjuran	0,50
Pengangkutan Cabai Giling	0 - 1	0 = lebih dari volume anjuran 1 = tidak lebih dari volume anjuran	0,00
Struktur Pasar Cabai Merah Segar	0 - 1	0 = tidak bersaing sempurna 1 = bersaing sempurna	0,00
Struktur Pasar Cabai Giling	0 - 1	0 = tidak bersaing sempurna 1 = bersaing sempurna	0,00
Penentuan Harga Cabai Merah Segar	0 - 1	0 = petani tidak dapat menentukan harga 1 = petani dapat menentukan harga	0,00
Penentuan Harga Cabai Giling	0 - 1	0 = pengolah tidak dapat menentukan harga 1 = pengolah dapat menentukan harga	1,00
Efisiensi Pasar Cabai Merah Segar	0 - 1	0 = belum efisien 1 = efisien	0,00
Efisiensi Pasar Cabai Giling	0 - 1	0 = belum efisien 1 = efisien	0,00
Jumlah			1,50

Dari Tabel 5 diketahui bahwa kinerja subsistem pemasaran belum baik dengan nilai 1,50 dari skor maksimal 8 atau sebesar 18,75%. Jika dilihat skor per indikator, pengangkutan cabai merah belum sesuai dengan Kementerian Pertanian (2013) tentang Pedoman Panen, Pascapanen dan Pengelolaan Bangsa Pascapanen Hortikultura Yang Baik karena pengangkutan dalam mobil atau truk terkadang

melebihi volume muatan sehingga ventilasi kurang baik dan membuat produk rusak karena memang karakteristik cabai merah yang mudah rusak. Hal ini kurang tepat karena untuk melakukan pengangkutan diperlukan peralatan atau mesin yang spesifikasinya tepat dengan karakteristik hasil pertanian.

Pemasaran cabai merah yang belum baik dapat disebabkan karena bentuk pasar yang tidak bersaing sempurna. Bentuk pasar yang cenderung oligopsoni mengakibatkan petani tak bisa menentukan harga sehingga perannya hanya sebagai *price taker*. Selain itu, informasi pasar yang minim membuat petani tidak tahu jika terjadi perubahan harga di tingkat pedagang sehingga pedaganglah yang biasanya menetapkan harga terlebih dahulu. Mekanisme pemasaran cabai merah dimulai dari petani kemudian ke pedagang pengumpul lalu ke pedagang besar ke pedagang pengecer dan konsumen rumah tangga (I), petani ke pedagang besar kemudian ke pedagang pengecer dan konsumen rumah tangga (II), serta petani ke pengolah cabai giling dan ke konsumen rumah makan (III). Kinerja subsistem pemasaran yang belum baik juga diperkuat dengan hasil penelitian, yaitu nilai Rasio Profit Margin (RPM)-nya tidak merata dan selisihnya tidak sama dengan nol, serta hanya pada saluran II yang nilai *farmer share* lebih dari 60%.

### **Kinerja Subsistem Jasa Layanan Penunjang**

Semua jenis kegiatan dari berbagai lembaga penunjang berfungsi untuk mendukung, melayani, dan melancarkan kegiatan pada subsistem-subsistem agribisnis sebelumnya. Perhitungan indeks agribisnis untuk melihat kinerja jasa layanan penunjang disajikan pada Tabel 6.

Data pada Tabel 6 menunjukkan bahwa indeks agribisnis jasa layanan penunjang termasuk dalam kategori baik dengan skor 11,10 dari skor maksimal 16 atau sebesar 69,37%. Namun, lembaga koperasi tidak ada di lokasi penelitian sehingga tidak bisa dimanfaatkan oleh petani. Selain itu, seperti lembaga keuangan dan lembaga penyuluhan tidak begitu dimanfaatkan petani. Hal ini dikarenakan menurut petani, lembaga penyuluhan tidak begitu berpengaruh terhadap agribisnis cabai merah karena jika ada kendala, petani akan mencari solusi sendiri dan membantu satu sama lain. Sementara, semua petani tidak memanfaatkan lembaga keuangan untuk melakukan pinjaman pada musim tanam 1 tahun 2021 karena petani telah memperkirakan pendapatan yang akan diperoleh sehingga takut tidak bisa mengembalikan pinjaman di waktu yang tepat dan biaya yang dikeluarkan masih bisa ditutupi oleh modal sendiri. Kendala dalam transportasi adalah Jalan menuju daerah pemukiman di Dusun Cendanasari III, Desa Binjai Ngagung sudah cukup baik karena beraspal meskipun di beberapa titik jalannya berlubang dan rusak. Namun, jalan menuju lahan usahatani masih dalam bentuk tanah dan berbatu sehingga akses kesana cukup sulit. Perjalanan menuju Desa Binjai Ngagung dari Tol Tegineneng, Pesawaran pun cukup jauh dan sulit karena tidak ada kendaraan umum sehingga harus membawa kendaraan sendiri atau menggunakan ojek yang biayanya cukup tinggi.

Tabel 6  
 Indeks agribisnis subsistem jasa layanan penunjang.

Indikator	Nilai Interval	Keterangan	Rata-Rata Skor
Kelompok tani	0 - 1 - 2	0 = tidak ada 1 = ada, tidak dimanfaatkan 2 = ada, dimanfaatkan	2,00
Lembaga keuangan	0 - 1 - 2	0 = tidak ada 1 = ada, tidak dimanfaatkan 2 = ada, dimanfaatkan	1,00
Lembaga penyuluhan	0 - 1 - 2	0 = tidak ada 1 = ada, tidak dimanfaatkan 2 = ada, dimanfaatkan	1,02
Kebijakan pemerintah	0 - 1 - 2	0 = tidak ada 1 = ada, tidak dimanfaatkan 2 = ada, dimanfaatkan	2,00
Transportasi	0 - 1 - 2	0 = tidak ada 1 = ada, tidak dimanfaatkan 2 = ada, dimanfaatkan	1,38
Komunikasi	0 - 1 - 2	0 = tidak ada 1 = ada, tidak dimanfaatkan 2 = ada, dimanfaatkan	1,69
Koperasi	0 - 1 - 2	0 = tidak ada 1 = ada, tidak dimanfaatkan 2 = ada, dimanfaatkan	0,00
Toko penyedia saprodi	0 - 1 - 2	0 = tidak ada 1 = ada, tidak dimanfaatkan 2 = ada, dimanfaatkan	2,00
Jumlah			11,10

### Kinerja Sistem Agribisnis

Penilaian indeks agribisnis tertimbang digunakan untuk melihat apakah sistem agribisnis cabai merah pada Kelompok Tani Tunas Harapan di Dusun Cendanasari III, Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri, Lampung Tengah telah berjalan baik atau belum. Berikut ini adalah perhitungan indeks agribisnis tertimbang.

$$\hat{I} = \frac{(16,88 \times 19) + (19,57 \times 27) + (5,00 \times 8) + (1,50 \times 8) + (11,10 \times 16)}{19 + 27 + 8 + 8 + 16}$$
$$\hat{I} = \frac{1.078,71}{78}$$
$$\hat{I} = 13,83$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa indeks rata-rata tertimbang sistem agribisnis cabai merah yang diperoleh sebesar 13,83 dari nilai maksimal 18,90 atau sebesar 73,17% yang mengindikasikan bahwa sistem agribisnis cabai merah masih berjalan menuju baik atau belum baik. Oleh karena itu, skor dari masing-masing indikator pada setiap subsistem harus ditingkatkan hingga mencapai skor maksimal sehingga kinerja sistem agribisnis bisa semakin baik dan berpengaruh pada pendapatan dan kesejahteraan petani cabai merah anggota Kelompok Tani Tunas Harapan, khususnya dalam subsistem pemasaran. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nursidiq et al. (2020) mengenai Analisis Kinerja Sistem Agribisnis Paprika di Kabupaten Bandung Barat. Kinerja sistem agribisnis paprika memperoleh hasil sebesar 63,03% yang menunjukkan sistem agribisnisnya juga masih berjalan menuju baik.

#### 4. Kesimpulan

Kinerja sistem agribisnis cabai merah pada subsistem pengadaan sarana produksi sudah baik dengan persentase 88,84%, usahatani sudah baik dengan persentase 72,48%, pengolahan sudah baik dengan persentase 62,50%, dan jasa layanan penunjang sudah baik dengan persentase 63,37%. Namun, kinerja pada subsistem pemasaran belum baik dengan persentase 18,75%. Persentase indeks rata-rata tertimbang sistem agribisnis cabai merah pada Kelompok Tani Tunas Harapan sebesar 73,17% yang mengindikasikan kinerja sistem agribisnis masih belum baik.

#### Daftar Pustaka

- Abriani, D., Lestari, D. A. H., & Rosanti, N. (2022). Keberhasilan Sistem Agribisnis Jagung pada Korporasi Petani di Desa Marga Catur, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 6(2), 463–477. <https://jepa.ub.ac.id/index.php/jepa/article/view/990/460>
- Anwarudin, J., Sayekti, A. L., Marendra, A., & Hilman, Y. (2015). Dinamika Produksi dan Volatilitas Harga Cabai: Antisipasi Strategi dan Kebijakan Pemerintah. *Pengembangan Inovasi Pertanian*, 8(1), 33–42. <https://media.neliti.com/media/publications/30886-ID-dinamika-produksi-dan-volatilitas-harga-cabai-antisipasi-strategi-dan-kebijakan.pdf>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Produk Domestik Bruto (Lapangan Usaha)*. <https://www.bps.go.id/indicator/11/65/2/-Seri-2010-Pdb-Seri-2010.html>.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah. (2021). *Lampung Tengah dalam Angka 2021*. <https://lampungtengahkab.bps.go.id/publication/2021/02/26/d43f1ef5c17aa0f35>



bd45c3a/kabupaten-Lampung-Tengah-Dalam-Angka-2021.html.

- Departemen Pertanian. (2002). *Pembangunan Sistem Agribisnis sebagai Penggerak Ekonomi Nasional*.  
<http://repository.pertanian.go.id/bitstream/handle/123456789/8641/0111.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.
- Departmental Program on Food and Nutritional Security. (2007). *Guidelines "Good Agricultural Practices for Family Agriculture."* <http://www.fao.org/3/a-a1193e.pdf>.
- Fitriani. (2015). Penguatan Kapasitas Kelembagaan Gapoktan Melalui Pembentukan Koperasi Pertanian. *Masyarakat, Kebudayaan, Dan Politik*, 28(2), 63–69.
- Jumari, A. (2019). Potensi Pelanggaran Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun. *Jurnal Bestuur*, 7(2), 76–83.  
<https://jurnal.uns.ac.id/bestuur/article/view/40414/26608>
- Kementerian Pertanian. (2009). *Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No.48/Permentan/OT.140/10/2009 tentang Pedoman Budidaya Buah dan Sayur Yang Baik (Good Agriculture Practices for Fruit and Vegetables)*. <https://adoc.pub/queue/2009-tentang01d1de4b9c86c1a818e89cc55f65ee0097415.html>.
- Kementerian Pertanian. (2013). *Peraturan Menteri Pertanian No.73/Permentan/OT.140/7/2013 tentang Pedoman Panen, Pascapanen dan Pengelolaan Bangsal Pascapanen Hortikultura Yang Baik*. <https://adoc.pub/pedoman-Panen-Pascapanen-Dan-Pengelolaan-Bangsal-Pascapanen-.html>.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2020a). *Pandemi Covid-19 Jadi Momen Mendongkrak Bisnis Hortikultura*.  
<https://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=4382>.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2020b). *Produksi Cabai Besar Menurut Provinsi Tahun 2015-2019*.  
<https://www.pertanian.go.id/home/index.php?show=repo&fileNum=288>.
- Mantra, I. B. (2004). *Demografi Umum Edisi Kedua*. Pustaka Belajar.
- Marhaendro, A. S. D. (2013). *Penyajian Data*.  
<http://staffnew.uny.ac.id/upload/132295850/pendidikan/PENYAJIAN+DATA.pdf>.
- Nursidiq, A., Noor, T. I., & Trimo, L. (2020). Analisis Kinerja Sistem Agribisnis Paprika di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 4(4), 827–837.  
<https://jepa.ub.ac.id/index.php/jepa/article/view/505/274>
- Saptana, Agustin, N. K. A., & ArRozi, A. M. (2021). *Kinerja Produksi dan Harga Komoditas Cabai Merah*. [https://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/files/anjak\\_2012\\_10.pdf](https://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/files/anjak_2012_10.pdf).

Saragih, B. (2001). *Suara dari Bogor: Membangun Sistem Agribisnis*. Yayasan USESE bekerja sama dengan Sucofindo.

Soegiri, H. (2009). Prospek Indeks Tendensi Bisnis Jawa Timur. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 9(2), 66-79.

<http://ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/rebis/article/viewFile/30/20>

Soekartawi. (2011). *Ilmu Usahatani*. Universitas Indonesia.

Tim Bina Karya Tani. (2008). *Pedoman Bertanam Cabai*. Yrama Widya.

Virgiana, S., Arifin, B., & Suryani, A. (2019). Sistem Agribisnis Jagung di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 7(4), 458-465.

<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3860>